

UNSUR PENGGARAPAN TARI DOLALAK LENTERA JAWA II KARYA MELANIA SINARING PUTRI

Putri Rachmawati

SMP N 13 Purworejo

Jl., Giri Rejo Barat, Kutoarjo, Kec. Kutoarjo, Kabupaten Purworejo,

Jawa Tengah 54214

Email: putrisentar@gmail.com

Nanik Sri Prihatini

ISI Surakarta

ABSTRAK

Tari Dolalak Lentera Jawa II merupakan sebuah karya tari baru yang disusun oleh Melania Sinarang Putri tahun 2014. Diciptakan untuk mewakili Indonesia pada Festival di Malaysia pada tanggal 12-15 November 2014. Garapan ini menarik karena terdapat inovasi yang dilakukan koreografer. Teori yang dijadikan sebagai pisau bedah unsur-unsur penggarapan menggunakan teori garap oleh Rahayu Supanggah menegaskan bahwa garap merupakan sebuah sistem yang melibatkan 6 (enam) unsur yang saling berkaitan, yaitu terdiri dari materi *garap* atau ajang *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, prabot atau piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap* (Supanggah 2007, 4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan etnokoreologi. Hasil penelitian ini menyimpulkan terbentuknya komposisi baru, bentuk sajian yang dihasilkan terkesan berkarakter gagah cencel karena adanya gerak tari yang dihasilkan lebih energik, bervolume besar dan adanya tempo gerak yang lebih cepat. Elemen-elemen koreografi yang dipadatkan sehingga pertunjukan berdurasi 8 menit..

Kata kunci: dolalak lentera Jawa II, melania, proses penciptaan.

ABSTRACT

The Dolalak Dance of Lentera Jawa II is a new dance created by Melania Sinarang Putri in 2014. It is created to represent Indonesia in a festival in Malaysia on 12-15 Nov 2014. The creation is interesting because there are innovations made by the choreographer. The theory used in this research is theory of Garap by Rahayu Supanggah. It clarifies that Garap is a system of 6 elements which are related to each other including Garap material, Garap medium, the makers, Garap mediums, Garap instruments, Garap deciders and Garap considerations (Supanggah 2007, 4). The method used in this research is qualitative method with ethnochoreology approach. The research findings conclude the forming of a new composition. The form of the performance produced looks masculine but coquettish because of the existence of the energetic dance movements, well-volume and the faster movement. The choreographic elements are solidified so that the performance has 8 minutes duration.

Keywords: Dolalak Lentera Jawa II, Melania, creation process.

A. Pengantar

Dolalak merupakan kesenian yang disajikan dengan wujud dari unsur tari dan musik. Dolalak merupakan kesenian rakyat yang populer dan masih berkembang baik pada masyarakat di wilayah Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. Kesenian Dolalak termasuk ke dalam kategori kelompok seni rakyat yang dijadikan sebagai identitas kesenian Kabupaten Purworejo. Sejak

zaman dulu kesenian Dolalak difungsikan sebagai hiburan yang terdapat ritual di dalam sajian pertunjukan, ritual dipercaya dapat memberi keselamatan, menyembuhkan penyakit ataupun menemukan orang yang hilang. Disebut dengan istilah kesenian karena dalam pertunjukannya terdapat aksi ritual, gerakan-gerakan tari, musik serta lagu vokal atau *koor*. Nanik Prihatini menjelaskan di dalam tesisnya mengenai kehidupan dan perkembangan kesenian Dolalak di masa lalu bahwa;

Dolalak mulai dikenal masyarakat Purworejo sekitar tahun 1915, kesenian tersebut berkembang di kalangan masyarakat pedesaan, tepatnya di Desa Sejiwan, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Kesenian yang awalnya sebagai wadah ungkapan estetis para remaja (sebagai hiburan para pemainnya) di Desa Sejiwan, akhirnya berfungsi sosial dan disajikan sebagai hiburan orang yang mempunyai hajad seperti upacara: kelahiran bayi, khitanan, perkawinan, bersih desa dan sebagainya (Prihatini 2000, 11).

Pendukung kesenian Dolalak baik dari penari dan pengiring adalah laki-laki dewasa. Penarinya berjumlah sepuluh orang atau lebih, namun selalu dengan jumlah genap. Musik tarinya menggunakan instrumen tiga buah rebana, sebuah kendang dan sebuah *jidor* (bedug kecil). Musik tari yang dihasilkan tidak ada yang melodis, namun hanya merupakan jalinan suara instrumen dengan ritme bersifat monoton. Sedang lagu-lagu yang dihidirkan berasal dari suara vokal pengiring maupun penari. *Koor* lagu-lagu yang disajikan dinyanyikan secara bergantian oleh pengiring dan penari, saat dinyanyikan pengiring disebut lagu *bawa* dan saat dinyanyikan penari disebut lagu *sauran*. Teks yang dibawakan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sajian pertunjukan tari Dolalak dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu tari kelompok, tari berpasangan, dan tari tunggal. Pada bagian tari kelompok para penari berjarak dua ke belakang dengan jumlah genap. Pada tari kelompok penari tidak melakukan perpindahan tempat, penari hanya melakukan perubahan arah hadap. Tari berpasangan ini dilakukan dengan posisi pola lantai berjarak dua ke belakang dengan saling berhadapan. Pada tari berpasangan penari melakukan perpindahan tempat dengan pola garis lurus dan lengkung. Salah satu bagian sajian yang dianggap menarik oleh masyarakat adalah pada bagian tari tunggal terdapat adegan yang disebut *kesurupan* (*trance*) yaitu penari seakan-akan tidak sadarkan diri atau mabuk dalam keadaan menari (Prihatini 2000, 10).

Kesenian Dolalak sangat diminati oleh masyarakat Purworejo, hal ini terlihat dari kesenian Dolalak sering dipentaskan pada berbagai acara seperti pada nikahan, sunatan, syukuran dan perayaan hari besar nasional. Biasanya warga mengundang group tertentu yang disebut *nanggap* dalam bahasa Jawa, tari ini ditarikan menjelang hajatan yaitu pada malam hari semalam suntuk yaitu antara 4 hingga 6 jam dibawakan secara kelompok dan pada puncak pertunjukan salah satu penarinya

akan mengalami *trance* (*mendem*) yaitu adegan dimana penari akan melakukan gerak-gerak di luar kesadarannya. Sajian Dolalak menampilkan beberapa jenis tarian dibedakan dengan perbedaan syair lagu yang dinyanyikan dengan jumlah 20 – 60 lagu dan setiap pergantian lagu berhenti sesaat sehingga ada jeda di setiap ragam gerak. Seiring perkembangan atau persebarannya kelompok Dolalak tersebut selanjutnya melahirkan pengayaan sesuai dengan daerah asalnya, di antaranya adalah gaya Kaligesingan, Mlaranan, dan Pesisiran (Eko Marsono, Wawancara 23 April 2017).

Pada perkembangan selanjutnya kabupaten Purworejo memperhatikan perkembangannya kemudian mengangkat kesenian ini lewat penataran dan seminar tentang tari Dolalak. Dolalak bahkan dijadikan muatan lokal dalam pendidikan dasar.

Perhatian pemerintah terhadap dolalakupun terlihat dengan adanya usaha pelestarian dolalak dengan adanya pementasan-pementasan Dolalak di setiap acara yang dipentaskan oleh grup-grup yang ada di Purworejo, pelajar, sanggar-sanggar tari yang ada di Purworejo maupun pementasan untuk festival. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai kemasan untuk pementasan diberbagai acara tersebut.

Dolalak sama halnya dengan kesenian lain yang mengalami perkembangan dan perubahan secara bertahap. Perkembangan yang terjadi pada tari Dolalak dapat dilihat pada perubahan bentuk sajiannya yaitu pada elemen-elemen gerak, iringan, penari, tembang dan busana. Perkembangan bentuk yang terjadi pada kesenian Dolalak dimulai pada tahun 1968. Perkembangan bentuk yang terjadi pada tahun 1968-1980 dapat digambarkan melalui masuknya penari anak baik laki-laki maupun perempuan dan upaya menata gerak tarinya dengan tujuan untuk memudahkan anak berlatih Tari Dolalak. Sehubungan dengan hal tersebut Dolalak mulai ditarikan oleh penari wanita anak-anak pada tahun 1970. Periode tahun 1980-1990, perkembangan yang terjadi pada kesenian Dolalak lebih memperhatikan kualitas dari gerak, musik, rias dan busana bahkan penataan pada pola ruang sajiannya disesuaikan dengan keperluan pementasannya. Periode tahun 1990-1999, pada tahun ini bentuk perkembangan yang terjadi kesenian Dolalak tidak hanya mengalami perubahan pada segi bentuk sajiannya saja namun sudah mulai bersifat komersil (Prihatini 2000, 211-212). Perkembangan bentuk tersebut terus dilakukan oleh para seniman maupun kalangan masyarakat hingga saat ini. Perubahan

yang terjadi pada Dolalak disebabkan oleh faktor kebutuhan masyarakat, mengikuti zaman atau mengikuti selera masyarakat serta oleh para seniman yang berlomba-lomba untuk menciptakan sebuah karya sebagai keberlangsungan hidup Dolalak itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nanik Prihatini yang menyatakan bahwa;

Dilihat dari bentuk sajiannya, dari periode satu ke periode yang lain Dolalak telah mengalami perkembangan, yang disebabkan pengaruh faktor internal dan eksternal. Dalam setiap periode faktor eksternal seperti faktor penduduk, pendidikan, politik, teknologi dan ekonomi (tidak secara keseluruhan) sangat berpengaruh dalam perkembangan. Sedang faktor internalnya adalah kreativitas seniman yang sangat terkait dengan masalah estetika (Prihatini 2000, 211).

Demikian pula yang terjadi pada Dolalak Lentera Jawa II yang telah dikembangkan bentuk sajiannya oleh Melania Sinarang Putri yang telah melakukan perubahan pada bentuk sajiannya. Perubahan bentuk ini akan membuat penampilan lebih menarik dari segi sajian dan menari generasi muda untuk melestarikan sebagai identitas kesenian lokal.

Bentuk perubahan dilakukan sesuai dengan proses kreatif tari sehingga melahirkan produk baru pada tari Dolalak yang memiliki estetika lebih tinggi. Perubahan ini terjadi pada tari Dolalak Lentera Jawa II yang dilakukan oleh Melania Sinarang Putri. Berbicara mengenai perubahan tari tidak akan lepas oleh adanya proses kreatif yang dilakukan oleh koreografer atau penciptanya. Asumsi terjadinya perubahan pada sajian tari Dolalak Lentera Jawa II ini dilatarbelakangi oleh adanya seniman yang melakukan inovasi pada elemen-elemennya. Sehubungan dengan hal tersebut Murgiyanto menjelaskan bahwa "kelangsungan sebuah seni tradisi sangat bergantung dari adanya penyegaran atau inovasi yang terus menerus dari pendukungnya" (2004,3).

Berdasarkan hal tersebut, proses kreatif dalam sajian tari Dolalak Lentera Jawa II mengalami perkembangan yang berbeda dengan Dolalak tradisi sehingga menghasilkan produk baru dalam komposisi tari Dolalak.

Berdasarkan kondisi demikian, ada beberapa hal yang menarik untuk dibahas, yaitu garapan ini menarik karena Tari Dolalak Lentera Jawa II ialah memiliki elemen-elemen yang kompleks dari segi bentuk sajian yang telah mengalami perkembangan garap. Berbicara mengenai perkembangan tari tidak

akan lepas oleh adanya garap yang dilakukan oleh koreografer atau penciptanya. Asumsi pola garap sajian Tari Dolalak Lentera Jawa II ini dilatarbelakangi oleh adanya seniman yang melakukan inovasi untuk melakukan garap pada elemen-elemennya. Persoalan garap dalam sajian Tari Dolalak Lentera Jawa II mengalami perkembangan yang berbeda dengan Dolalak tradisi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sama halnya dengan sebuah alat yang tentunya tidak selalu cocok dengan apa yang telah digunakan pada semua keadaan, karena penelitian kualitatif ini digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena dalam kehidupan sosial dan budaya secara alamiah dan bukan dalam kondisi yang bersifat laboratoris atau eksperimen (Sugiyono, 2010: 1). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan dalam antropologi atau etnologi yang mempelajari tari-tarian dengan menggunakan perspektif emik-etik dan holistik etnografinya (Ahimsa Putra dalam R.M. Pramutomo 2007, 104). Dalam hubungannya dengan studi tari, istilah etnokoreologi dapat digunakan untuk mendeskripsikan ilmu tari yang dapat dihubungkan dengan sifat-sifat etnikinya. Untuk menggali garap Tari Dolalak Lentera Jawa II karya Melania Sinarang Putri dalam penelitian ini yang berkaitan dengan proses garap akan diuraikan dengan menggunakan landasan pemikiran garap menurut Rahayu Supanggah. Rahayu Supanggah menegaskan bahwa garap merupakan sebuah sistem yang melibatkan 6 unsur yang saling berkaitan, yaitu terdiri dari materi *garap* atau ajang *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, prabot atau piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap* (2007, 4). Unsur tersebut merupakan unsur yang terdapat dalam garap karawitan, adapun uraian garap untuk pengaplikasian dalam garap tari adalah sebagai berikut; Pertama, materi *garap* atau ajang *garap* dalam tari terdiri dari gerak tari, musik, rias, busana dan properti. Kedua, *penggarap* terdiri dari koreografer maupun komponis. Ketiga, sarana *garap* terdiri dari penari. Keempat, prabot atau piranti *garap* terdiri dari ide atau gagasan koreografer. Kelima, penentu *garap* terdiri dari fungsi atau kegunaan tari tersebut. Keenam, pertimbangan *garap* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tari Dolalak Lentera Jawa II

Di era globalisasi dan modernisasi ini, kehidupan dari masa ke masa semakin mengalami perubahan yang sangat cepat baik dari aspek dalam kehidupan manusia, pandangan hidup manusia bahkan kebudayaan. Perubahan yang terjadi sangat mempengaruhi akan perkembangan seni dan budaya. Perjalanannya seni dan budayasangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya terutama generasi muda yang hendak menjadi penerus kehidupan seni dan budaya. Di era modernisasi saat ini terlihat bahwa generasi muda saat ini semakin berkurangnya minat untuk mempelajari kesenian lokal dan pola gaya hidup generasi muda ini sangat terpengaruh oleh budaya asing yang mempengaruhi pada pola budaya kebaratan serta generasi muda lebih berfikir praktis dan dinamis sehingga sesuatu yang dipandang ketinggalan zaman cenderung ditinggalkan bahkan dilupakan. Kondisi demikian terjadi disebabkan adanya bentuk seni lain dan pengaruh dari luar yang dianggap lebih modern. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa generasi muda mudah melupakan dan meninggalkan seni dan budaya tradisi. Dengan timbulnya masalah-masalah yang terjadi ini banyak upaya yang dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi penurunan minat dan ketertarikan generasi muda saat ini.

Dengan melihat dari masalah yang terjadi tersebut, seniman asal Kota Purworejo ini memiliki ide untuk membuat sesuatu hal yang baru agar tari Dolalak tetap dapat dinikmati oleh generasi muda khususnya dan di masyarakat umumnya. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan baik dari segi kualitas dan kuantitas. Peningkatan ialah dengan cara mengajarkan tari tersebut kepada generasi muda yang menjadi pewaris budaya. Peningkatan ini akan berdampak pada jumlah masyarakat yang dapat menguasai tari Dolalak menjadi lebih banyak. Peningkatan dari segi kualitas yaitu melakukan perubahan dari elemen- elemen koreografinya seperti pengembangan gerak, pola lantai, kostum, musik dan properti. Melania Sining Putri melakukan perubahan dalam tari Dolalak yang akan menghasilkan bentuk baru. Bentuk baru ini merupakan karya tari baru yang diberi judul tari Dolalak Lentera Jawa II. Pada dasarnya penciptaan tari ini berangkat dari masalah yang ada pada generasi muda maupun masyarakat sekitar. Perubahan bentuk tari Dolalak pada dasarnya merupakan upaya untuk melestarikan tari Dolalak.

Selain hal tersebut hal yang melatarbelakangi terciptanya karya tari ini adalah keikutsertaannya untuk mewakili Indonesia pada Festival Internasional di Akademi Seni, Budaya dan Warisan Kebangsaan, Malaysia pada tanggal 12-15 November 2014.

Tari Dolalak Lentera Jawa II merupakan sebuah karya tari baru yang masih berpijak pada tari tradisi Dolalak. Lentera Jawa II memiliki nama yang diambil dari salah satu kalimat pada tembang Dolalak. Dolalak Lentera Jawa II mempunyai arti sebagai alat penerang tradisional dengan bahan bakar minyak. Pemberian judul tari Dolalak Lentera Jawa II merupakan hasil ide karya tari dari Melania Sining Putri sebagai koreografer. Pemilihan judul tari Dolalak Lentera Jawa II ini terbentuk setelah adanya Dolalak Lentera Jawa, Melania Sining Putri sebagai koreografer mengembangkan garapan Dolalak Lentera Jawa menjadi Dolalak Lentera Jawa II. Pemberian nama ini diharapkan Dolalak Lentera Jawa II bisa jadi penerang bagi kehidupan seni tradisi khususnya tari Dolalak.

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan hidup kesenian Dolalak dan dapat mengapresiasi masyarakat untuk menghadirkan karya dengan teknik tari dan penghayatan penari maupun penikmat seni itu sendiri. Selain hal tersebut daerah Kabupaten Purworejo termasuk tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun non lokal, bahkan di daerah Kabupaten Purworejo banyak tersedia *amphitheater* untuk wadah atau wahana seni pertunjukkan. Oleh karena itu, dilakukan pengemasan seni yang cocok untuk dikonsumsi oleh wisatawan. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono bahwa kemasan kesenian yang cocok untuk wisatawan, yaitu 1. Tiruan dari aslinya, 2. Singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya, 3. Penuh variasi, 4. Ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis serta simbolisnya, dan 5. Murah harganya. Bahkan, terbukti bahwa seni pertunjukan yang hamper punah, bisa hidup kembali karena keahlian industri pariwisata (Soedarsono, 1999;8).

2. Unsur - unsur penggarapan Tari Dolalak Lentera Jawa II

Berikut beberapa unsur-unsur penggarapan Tari Dolalak Lentera Jawa II karya Melania Sining Putri

a. Materi Garap

Materi garap juga disebut sebagai bahan *garap*, ajang *garap*, maupun lahan *garap* (Supanggah 2007, 6). Materi garap dalam Tari

Dolalak Lentera Jawa II terdiri dari gerak tari, musik tari, rias dan busana.

Gerak tari pada Tari Dolalak Lentera Jawa II dalam penggarapannya menggunakan ragam gerak dasar tari Dolalak. Koreografer memilih dan menggunakan perbendaharaan yang ada dalam vokabuler tari Dolalak tradisi, yaitu *ngetol, kirig, siak, lambeyan, pencik, engklik, lilingan, mbandul, pencak* yang digunakan sebagai pijakan pembentukan inovasi gerak dalam sajian Tari Dolalak Lentera Jawa II. Pemilihan vokabuler gerak tersebut dianggap bahwa vokabuler tersebut merupakan ciri atau vokabuler pokok dari tari Dolalak. Pemilihan ragam gerak Tari Dolalak Lentera Jawa II didasarkan pada ragam gerak tari Dolalak gaya Kaligesingan.

Susunan garap musik pada Tari Dolalak Lentera Jawa II yang berpijak pada garap musik tradisi yang dikembangkan oleh seniman penggarapnya. Garap musik yang dilakukan dengan menggunakan lagu tradisi tari Dolalak yang sudah ada disesuaikan dengan kebutuhan pada Tari Dolalak Lentera Jawa II. Lagu yang digunakan yaitu *saya cari, jalan-jalan keras, di barat gunung, main-main, dan tinggi-tinggi*. Rias pada Tari Dolalak Lentera Jawa II merupakan salah satu sarana penunjang dalam pertunjukan Tari yang diharapkan mendukung penyampaian karakter penari maupun sebagai media mengungkapkan ekspresi penari di atas panggung. Adapun rias sebagai materi garap menggunakan *corrective make up*. Rias *corrective* berfungsi untuk menebalkan atau menegaskan garis-garis pada wajah serta menutupi kekurangan pada wajah maupun menonjolkan kelebihan pada wajah penari.

Busana bagian atas yang digunakan menggunakan topi pet berwarna hitam dengan hiasan manik-manik dan motif bintang di bagian tengah. Kacamata warna hitam.



Gambar 1. (1) Kacamata Tari Dolalak tradisi; dan (2) Topi pet Tari Dolalak tradisi Desain busana bagian atas pada Tari Dolalak tradisi (Foto Afifi, 2018)

Busana bagian bawah yang digunakan mengenakan busana busana atas berupa baju lengan panjang dan bagian bawah berupa celana pendek

dengan warna dasar hitam dengan motif *untu walang* (segitiga kecil di tepi atas bawah) dilengkapi dengan rumbai berwarna putih dibagian pundak busana. Sampur dengan dengan warna kuning bermotif *gendolo giri*. Kaos kaki dengan bahan wool berwarna kuning.



Gambar 2. (1) Busana Tari Dolalak tradisi; (2) Celana Tari Dolalak tradisi; (3) Sampur Tari Dolalak tradisi; dan (4) Kaos kaki Tari Dolalak tradisi Desain busana bagian bawah pada Tari Dolalak tradisi (Foto Afifi, 2018)

b. Penggarap

Hal yang paling menentukan dalam proses garap adalah penggarap, sebagai pemilik atau penentu otoritas keputusan. Penggarap disini berfungsi sebagai pengendali dalam menata sebuah garapan. Supanggah (2007, 149) memaparkan bahwa dalam karawitan *penggarap* ([*balungan*] *gendhing*) adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu *pesindhen* dan/atau *penggerong* yang sekarang juga sering disebut dengan *swaraswati* dan *wiraswara*. Pengrawit adalah unsur garap yang paling penting dan menentukan. Kualitas hasil garap gending tergantung pada kapasitas, kreativitas dan kualitas seniman penggarap yang disebut pengrawit. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penggarap sebagai pelaku seni yang menyusun, menata hingga dapat menyajikan sebuah karya seni. Apabila disesuaikan dalam konteks tari, peranan penggarap tersebut disebut koreografer. Koreografer berfungsi sebagai penggarap yang menyusun komposisi tari berdasarkan eksperimen dan pemikirannya. Penggarap terbagi menjadi dua bagian yaitu pencipta

dan penyaji. Pada karya tari yang menjadi pencipta ialah koreografer dan komposer, sedangkan bagian penyaji adalah penari dan penabuh. Pada Tari Dolalak Lentera Jawa II yang mempunyai peranan sebagai penggarap dalam artian pengendali suatu garapan adalah pencipta tari (koreografer), tentu saja untuk musik dibantu oleh komposer sebagai pencipta musik. Pada Tari Dolalak Lentera Jawa II, Melania Sinaring sebagai koreografer menggarap tari berdasarkan minat, pengalaman, dan interpretasinya. Pada proses penggarapan karya tari Melania Sinaring dibantu oleh Sri Winarno sebagai komposer atau penggarap musik.

c. Sarana Garap

Sebuah karya tari dapat terwujud melalui sarana atau media, dalam Tari Dolalak Lentera Jawa II yang berperan sebagai sarana gerak adalah tubuh penari. Sarana garap merupakan tahapan yang paling penting untuk memperkuat penyampaian konsep garap Melania dalam melakukan pemilihan penari.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Supanggah yang mengatakan bahwa :

Sarana *garap* adalah alat (fisik) yang digunakan oleh *pengrawit*, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide *musical* atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara *musical* kepada *audience* (bisa juga tanpa *audience*) atau kepada siapa pun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (2007, 189).

Mengenai paparan Supanggah jika dilihat dari sudut pandang tari pemahaman dari sarana garap dapat dikatakan sebagai tubuh penari. Tari Dolalak Lentera Jawa II dalam penggarapannya yang dimaksud sebagai sarana garap maupun alat garap meliputi tubuh penari, *instrument* gamelan dan rias busana.

Penari pada Tari Dolalak Lentera Jawa II dapat dikatakan sebagai media pengungkap dari konsep garap yang digagas koreografer sesuai dengan karakter yang diinginkan. Penari pada sarana garap bisa dikatakan sebagai pelaku tari maupun media pengungkap ekspresi gerak pada karya tari. Dapat dikatakan pula sebagai mediasarana garap maupun alat garap. Penabuh, vokal dan penari dalam tari Dolalak Lentera Jawa II tidak mempunyai kebijakan yang sama dengan pencipta, karena berposisi sebagai pelaksana segala kebijakan yang

telah dibuat pencipta yaitu koreografer dan komposer. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penabuh, vokal, dan penari tidak termasuk dalam bagian penggarap, tetapi hanya sebagai pelaksana garap. Sedangkan koreografer dan komposer selain menjadi penggarap, dalam konteks Tari Dolalak Lentera Jawa II merangkap juga sebagai pelaksana garap.

Keberadaan penari menjadi elemen terpenting dalam sebuah karya tari, karena apabila karya tari tidak memiliki penari maka karya tari tidak dapat disajikan. Selain itu, penari merupakan penentu keberhasilan pementasan sebuah karya tari (Prihatini, dkk. 2007, 70). Penampilan keindahan bentuk motif gerak yang disajikan pada karya tari sesuai dengan interpretasi dari koreografi yang ditampilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tasman bahwa :

Penari adalah seorang seniman yang menyajikan keindahan gerak tubuhnya dengan melibatkan daya tafsir dari estetika pada sebuah koreografi maupun imajinasinya (Tasman 2008, 27).

Oleh karena itu, pemilihan penari sesuai dengan karakter pada Tari Dolalak Lentera Jawa II ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah proses penggarapan tari maupun pementasan tari agar berjalan dengan maksimal.

Instrumen Gamelan merupakan salah satu sarana yang digunakan pada Tari Dolalak Lentera Jawa II, selain instrumen gamelan elemen lain yang digunakan sebagai sarana garap ialah penabuh. Garap musik tari dalam Tari Dolalak Lentera Jawa II menggunakan instrumen atau alat musik tradisional yaitu kendang satu buah, bedug satu buah, terbang atau kemprang tujuh buah.

Kendang merupakan instrumen dalam musik gamelan yang berfungsi untuk mengatur irama. Instrumen ini dibunyikan menggunakan tangan.

Peran instrumen kendang dalam tari Dolalak yaitu sebagai pengatur irama yang mana kendang digunakan untuk menuntun peralihan tempo yang lebih cepat atau lambat, memulai maupun menghentikan tabuhan rebana. Instrumen kendang juga berperan penting untuk menentukan waktu pergantian pada cepat lambatnya lagu dalam tari Dolalak. Untuk instrumen kendang pola permainannya sama seperti tradisi, yaitu adanya improvisasi dalam setiap pukulannya. Hal itu penting karena fungsi utama kendang adalah sebagai pengendali setiap permainan musik pengiring. Setiap gerak dan irama

penari dikendalikan oleh bunyi yang dihasilkan oleh *kendang*, di tengah-tengah lagu yang mengiringinya.



Gambar 3. Instrumen Kendang dalam Tari Dolalak Lentera Jawa II (Foto Cindy, 2018)

Bedug/Jedur dimainkan dengan cara di pukul dengan menggunakan telapak tangan. *Jedur* dalam musik ini berfungsi sebagai pengatur dan menjaga tempo, Jumlah *bedug/jedur* pada musik ini adalah berjumlah 1 buah.

Pola irama atau pola permainan instrumen bedug pada musik tari Dolalak telah mengalami perkembangan melalui variasi-variasi ritmenya.



Gambar 4. Instrumen *Bedug* dalam Tari Dolalak Lentera Jawa II (Foto Cindy, 2018)

Cara memainkannya rebana adalah ditabuh dengan telapak tangan kanan pada bagian samping bagian membran dan cara memegang instrumen

tersebut menggunakan tangan kiri yang diletakkan pada bagian atas instrumen dan kaki bersila untuk menaruh badan kayu yang ditempatkan pada telapak kaki kanan sebagai tumpuan. Kemprang berjumlah tujuh buah.



Gambar 5. Instrumen Rebana dalam Tari Dolalak Lentera Jawa II (Foto Cindy, 2018)

Rias dan busana pada Tari Dolalak Lentera Jawa II digunakan sebagai sarana pendukung yang dikenakan oleh penari pada saat pementasan. Adapun alat rias yang digunakan pada penari dalam Tari Dolalak Lentera Jawa II ini di antaranya sebagai berikut :



Gambar 6. Alat rias Tari Dolalak Lentera Jawa II (Foto: Putri Rachmawati, 2018)

Alas bedak atau *foundation*, bedak tabur, bedak padat yang dioleskan secara merata pada bagian wajah dan leher penari. Warna *foundation* tersebut dipilih disesuaikan dengan warna kulit penari. Penggunaan bedak pada wajah bertujuan untuk memperlhalus dan mencerahkan kulit wajah penari, selain itu agar kulit penari terlihat lebih cerah ketika tersorot oleh *lighting*.

Alis yang digunakan oleh penari pada Tari Dolalak Lentera Jawa II ini menggunakan alis bulan *sapasi*. Pembentukan alis ini menggunakan pensil alis yang berwarna coklat. Alis ini dipilih karena pada penari dalam Tari Dolalak Lentera Jawa II ini menampilkan kecantikan perempuan.

Eye shadow digunakan pada bagian kelopak mata. Mengaplikasikan warna *eyeshadow* yang tajam, berwarna hitam yang dibaurkan dengan warna coklat, warna *eyeshadow* yang digunakan lebih natural agar wajah terlihat alami dan segar. *Eyeline* ini digunakan pada garis mata dengan pemilihan warna hitam. Tujuannya untuk mempertajam, memperjelas, dan mempertegas garis pada mata. Bulu mata, pada penari Tari Dolalak Lentera Jawa II ini menggunakan bulu mata warna hitam dan tebal, tujuannya agar mata terlihat lebih lebar dan memberikan kesan mata lebih hidup. *Shading* pipi dan hidung, digunakan warna coklat. Tujuannya untuk mempertegas garis pada tulang pipi dan hidung. *Blush on* atau perona pipi ini dipilih warna merah atau merah muda. Tujuannya untuk mempertegas bagian pipi agar terlihat lebih segar. *Lipstik*, pada tari ini dipilih menggunakan warna bibir merah bata, warna ini digunakan agar wajah tetap nampak dan tidak terkesan pucat serta penari terkesan cantik.

Busana sebagai sarana garap merupakan seperangkat bahan yang digunakan pada tubuh penari, meliputi busana bagian atas dan busana bagian bawah. Hal ini sesuai busana pada pemaparan sub bab materi garap.

d. Prabot atau Piranti Garap

Hal yang melatar belakangi ide garap karya Tari Dolalak Lentera Jawa II salah satunya adalah ketika diundang pada acara Festival Internasional di Akademi Seni, Budaya dan Warisan Kebangsaan, Malaysia. Ide garap dapat dipahami sebagai dasar pijakan atau konsep garapan seorang koreografer untuk berkarya. Pada proses menggarap karya tari hal yang pertama dilakukan adalah menentukan ide. Ide dalam konsep garap menurut Supanggah juga disebut prabot garap atau piranti garap. Prabot garap atau bisa juga disebut dengan piranti garap atau *tool* adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu terwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakannya secara pasti (Supanggah 2007, 199).

Sebelum melakukan penggarapan Melania menentukan konsep untuk menggarap Tari Dolalak Lentera Jawa II. Konsep merupakan kerangka pikir yang dibentuk berdasarkan sudut pandang seseorang yang digunakan untuk mengarahkan pada pemahaman mengenai subjek. Konsep dalam karya tari dapat terlihat secara visual ketika sudah menjadi wujud dalam bentuk gerak.

Melania merancang konsep wujud gerak tari Dolalak sebagai kerangka garapan konsep yang diambil dalam penggarapan Tari Dolalak Lentera Jawa II ialah Dolalak berkarakter gagah centil. Gerakan tari Dolalak merupakan perpaduan antara gerakan pencak silat, gerakan dansa dan gerakan baris berbaris layaknya serdadu militer. Oleh karena itu, karakter pada tari Dolalak dapat dikatakan gagah karena mengadopsi karakter seperti serdadu militer. Sedangkan untuk centil atau feminim terlihat dari teknik melakukan bentuk gerak tubuh secara maksimal, seperti gerak pada liukan tubuh, gerakan pinggul ke kanan dan kekiri atau memutar, dan aura yang ditimbulkan pada penari. Ide yang terbentuk dalam karya ini didasari sesuai fungsinya yaitu mengikuti acara festival. Sehubungan dengan acara festival durasi sajian Tari Dolalak Lentera Jawa II berlangsung selama 8 menit.

e. Penentu Garap

Sejalan dengan pendapat Supanggah bahwa fungsi yang sangat besar peranannya dalam menentukan *garap* karawitan adalah otoritas, fungsi *social* dan pelayanan terhadap seni lain (2007, 249). Penentu garap dalam karya tari merupakan beberapa hal yang mendorong dan menjadi pertimbangan pencipta dalam menyajikan sebuah garapan.

Pemilihan penari dalam karya ini tidak dilakukan secara audisi. Melania selaku koreografer memilih secara langsung tujuh orang murid sanggar yang dianggap memiliki kemampuan dan kualitas kepenarian terbaik. Hal tersebut dilakukan karena koreografer telah mengetahui kualitas kepenarian anak didik di Sanggar Tari Prigel (Wawancara Melania pada tanggal 3 Juni 2018). Melania melakukan pemilihan penari dengan melihat bentuk dan karakter penari dalam melakukan gerak tari Dolalak. Pemilihan penari dalam karya ini Melania lebih menekankan pada penari dengan postur tubuh yang gagah. Kualitas penari yang diinginkan Melania ialah penari yang dapat melakukan gerak-gerak dengan cepat dan tegas sesuai dengan konsep yang diinginkan yaitu gagah dan centil. Tari Dolalak Lentera Jawa II ini merupakan tari kelompok sehingga

memerlukan keterampilan penari untuk melakukan gerak secara rampak dalam tarian.

Melania selaku koreografer sekaligus pelatih merupakan lulusan sarjana seni tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang sudah pasti memiliki pengetahuan tentang garap gerak atau tari. Dalam konteks pemilihan penari dalam Tari Dolalak Lentera Jawa II koreografer memiliki kebijakan untuk memilih penari. Sejalan dengan ini kebijakan merupakan otoritas pengkaryaan yang dibuat oleh penggarap. Selain dalam ranah pemilihan penari, Melania juga memiliki otoritas dalam ranah bentuk atau pola. Pada karya ini, Melania menggarap tari dengan jumlah tujuh penari. Hal ini juga mempertimbangkan pola lantai pada ruang panggung. Pemilihan dengan jumlah tujuh penari ini juga dilakukan Karen pertimbangan mengenai adanya kebijakan finansial mengenai keberangkatan pada acara Festival Internasional di Akademi Seni, Budaya dan Warisan Kebangsaan, Malaysia. Sesuai dengan otoritas yang dimaksud Supanggah bahwa otoritas adalah sebuah garap ditentukan oleh siapa (komunitas) yang menggarap (Supanggah, 2007, 24).

Fungsi sosial merupakan bentuk pelayanan yang ditentukan berdasarkan kepentingan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Supanggah yang menyatakan bahwa :

Fungsi Sosial yaitu penyajian suatu *gendhing* ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan masyarakat, mulai dari sifatnya ritual religious, upacara kenegaraan, masyarakat, keluarga maupun perorangan (2007, 251).

Sesuai dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi sosial pada karya Tari Dolalak Lentera Jawa II ialah adanya bentuk pelayanan atas permintaan atau pesanan untuk mengikuti festival. Terutama sebagai upaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap bidang seni daerah, khususnya Dolalak. Tujuannya agar minat generasi muda yang berada di Kabupaten Purworejo semakin meningkat dalam berkesenian.

f. Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap bersifat *accidental* dan *fakultatif*, dimana di dalamnya terdiri dari faktor internal, dan eksternal dan tujuan (Supanggah 2007, 289). Hal-hal yang berkaitan dengan pertimbangan garap adalah faktor-faktor keberhasilan pertunjukan dalam karya tari. Berikut ini akan dipaparkan tentang berbagai pertimbangan faktor internal dan faktor

eksternal dalam menggarap Tari Dolalak Lentera Jawa II :

Menurut Supanggah (2007, 289) faktor internal yaitu kondisi fisik dan atau kejiwaan pengrawit pada saat melakukan garap, menabuh ricikan gamelan atau melantunkan tembang. Jika dalam garap tari faktor internal dan eksternal pada Tari Dolalak Lentera Jawa II adalah kondisi fisik dan kejiwaan penari saat melakukan garap, yaitu saat menyajikan gerakan tubuh. Penari adalah sarana yang paling utama dalam suatu karya tari.

Hal ini disebabkan terwujudnya suatu karya tari dapat dilihat melalui gerakan tubuh penari. Tubuh penari merupakan instrumen atau alat untuk menyampaikan karya tari tersebut, karena tubuh penari memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ekspresi di dalam tubuh. Sajian karya tari dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan kejiwaan penari. Kondisi fisik dan kejiwaan penari harus sehat dan tidak ada cacat fisik atau memiliki anggota tubuh yang kurang. Hal ini dilakukan agar penari dan penabuh dapat menyampaikan karya tari ini dengan baik sehingga penonton dapat menikmatinya.

Di samping itu pemilihan penari juga memperhatikan postur tubuh. Tujuannya sebagai pertimbangan keserasian, karena karya tari ini merupakan tari kelompok. Melania melakukan pemilihan penari dengan melihat postur tubuh yang ideal dengan kriteria yang dicari yaitu; postur tubuh sedang, bentuk tubuh tidak terlalu kurus atau gemuk, dan tinggi penari yang setara. Hal ini dilakukan karena postur tubuh penari akan berpengaruh terhadap gerak.

Kualitas gerak penari yang baik juga menjadi salah satu pertimbangan yang dilakukan Melania. Tujuannya agar penari dapat melakukan atau membentuk pola gerak secara detail, menjiwai dan membentuk teknik tubuh yang benar dalam menyesuaikan irama sehingga dapat menyampaikan pesan yang diinginkan. Selain itu Melania juga mempertimbangkan pengalaman berkesenian dalam menarikan tari Dolalak. Hal ini menjadi tolak ukur dalam melihat kemampuan penari terhadap kepekaan menarikan Tari Dolalak Lentera Jawa II sesuai dengan irama dan wirasa.

Syarat postur tubuh yang diinginkan ialah penari dengan tinggi badan yang sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek namun tidak ada patokan centimeter dalam memilih penari. Ukuran badan juga tidak terlalu kecil dan tidak terlalu gemuk, hal ini dilakukan karena postur tubuh akan

mempengaruhi penari dalam melakukan gerak. Salah satu contoh bahwa postur tubuh menjadi hal yang dipertimbangkan yaitu saat penari dalam posisi *adeg*.



Gambar 7. Pose *adeg*
(Foto Muharyadi, 2018)

Posisi *adeg* pada setiap penari memiliki ukuran berbeda-beda yang disesuaikan dengan ukuran dan tinggi badan. Dalam tari kelompok kesamaan pola sangat perlu diperhatikan, apabila terdapat penari dengan ukuran tubuh yang pendek, penari tidak perlu turun sampai ke bawah, sedangkan terdapat seorang penari dengan tubuh yang tinggi maka penari harus menyesuaikan penari lain sehingga tubuh penari harus turun lebih ke bawah mengikuti penari lainnya agar sesuai. Hal tersebut dilakukan untuk menyamakan tinggi rendahnya penari saat menari agar terlihat rapi dan sesuai. Pertimbangan postur tubuh tidak hanya dalam posisi *adeg*, posisi motif gerak lainnya juga sama halnya. Ukuran tinggi rendahnya tubuh penari, dan besar kecilnya volume gerak yang dilakukan dipertimbangkan dari tinggi rendah dan besar kecilnya postur tubuh penari.

Dalam hal ini biasanya yang memiliki otoritas dalam menilai penari sudah sesuai dengan tubuh ideal ialah pengkarya yaitu koreografer. Koreografer melakukan pengamatan mengenai bentuk gerak yang dilakukan oleh penari agar tercapai kualitas gerakannya.

Faktor internal yang dapat mendukung keberhasilan pementasan Tari Dolalak Lentera Jawa II adalah penabuh. Penabuh dalam Tari Dolalak Lentera Jawa II ini berfungsi sebagai pemain yang menabuh instrument gamelan. Pengendali penabuh pada karya tari ini dilakukan oleh Singgih Winarno sebagai komposer. Kualitas penabuh yang baik juga menjadi salah satu pertimbangan yang dilakukan komposer. Kualitas penabuh yang diinginkan oleh komposer ialah pemahaman, kepekaan dan penjiwaan penabuh tentang rasa, irama dan kemantapan dalam melakukan tabuhan instrument gamelan. Selain hal tersebut yang dilakukan ialah memilih usia penabuh yaitu antara umur 16 tahun hingga 40 tahun, hal ini dilakukan karena usia penabuh yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua dapat mengendalikan irama dan rasa dalam permainan musik yang dilakukan dalam karya Tari Dolalak Lentera Jawa II.

Sambutan, keakraban, kehangatan penonton, kondisi tempat berikut kelengkapan sarana-prasarana pementasan, keagungan resepsi, pengrengkuh (*treatment*, sikap dan atau cara menerima penyelenggara hajatan) merupakan hal-hal yang penting dan berpengaruh terhadap pengrawit dalam garap (Supanggah 2007, 293). Hal ini merupakan faktor eksternal dari keberhasilan suatu karya seni serta memperlihatkan keterkaitan atau relasi antara seni dan pendukungnya (penonton dan sarana-prasarana).

Pementasan Tari Dolalak Lentera Jawa II pada acara Festival Internasional di Akademi Seni, Budaya dan warisan Kebangsaan berlokasi di gedung teater Akademi Seni, Budaya dan Warisan Kebangsaan, Malaysia. Bentuk gedung teater dengan struktur ruang yang cukup luas menjadi pertimbangan mengenai garap pola lantai, tata visual dan tata suara.

Sehubungan dengan garap pola lantai dengan bentuk gedung teater yang mendukung membuat koreografer dan penari dapat memaksimalkan pengolahan ruang panggung dengan lintasan-lintasan pada formasi yang ada dalam karya Tari Dolalak Lentera Jawa II.

Ruang teater sebagai panggung pertunjukan diperlukan lighting atau pencahayaan dan *sound system* agar pertunjukkan lebih hidup. Sarana prasarana yang digunakan dalam pertunjukan berlangsung seperti pengelolaan panggung, *lighting* dan *sound system* sudah dipersiapkan dengan kualitas baik. Namun dalam pelaksanaan teknis lighting (lampu focus) yang tersorot ke penari saat bagian perpindahan setiap gerak trance tidak sesuai,

sehingga terkadang penari tidak terlihat oleh cahaya. Hal ini berdampak pada konsentrasi penari, juga sedikitnya berpengaruh pada bentuk artistik karya tari tersebut.

Pada pementasan Tari Dolalak Lentera Jawa II suasana tampak ramai dengan dilihat dari banyaknya jumlah penonton memberikan motivasi atau kepuasan bagi penari dalam menyajikan tari secara. Tepuk tangan meriah yang dilakukan penonton sebelum dimulainya acara tersebut menambah kehangatan suasana panggung dan membuat penari menjadi lebih bersemangat untuk menarikan.

D. Kesimpulan

Tari Dolalak Lentera Jawa II merupakan sebuah karya tari baru dengan karakter gagah centil. Tari Dolalak Lentera Jawa II merupakan sebuah karya tari baru dengan karakter gagah centil. Penggarapan tari Dolalak dilakukan oleh Melania Sinarang Putri sebagai koreografer. Melania adalah putri dari F.Untariningsih pendiri Sanggar Tari Prigel. Tari Dolalak Lentera Jawa II diciptakan atas dasar keikutsertaannya untuk mewakili Indonesia pada Festival Internasional di Akademi Seni, Budaya dan Warisan Kebangsaan, Malaysia pada tanggal 12-15 November 2014. Koreografer memiliki otoritas di dalam penggarapan karya ini, baik dalam kebijakan estetika maupun kualitas kepenarikan. Hal itu dipahami karena penggarap mempunyai pengalaman dan perjalanan kesenimanannya yang cukup. Proses penggarapan ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman

penggarapan sebagai penari maupun koreografer. Proses penggarapan ini melalui beberapa tahap yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Awal mula proses penggarapan tari ini dimulai dengan pemilihan lagu tradisi tari Dolalak. Melania melakukan pemilihan lagu (syair) terlebih dahulu, yaitu *saya cari, jalan-jalan keras, di barat gunung, main-main, dan tinggi-tinggi*. Setelah melakukan pemilihan lagu Melania memilih bahan gerak berupa vokabuler gerak. Berangkat dari pemilihan lagu dan vokabuler gerak Melania melakukan pembentukan karya tari baru yang lebih inovatif.

KEPUSTAKAAN

- Pramutomo, R.M. Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya). Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.
- Prihartini, Nanik Sri.(2000). Perkembangan Kesenian Dolalak Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Tahun 1968 – 1999 (Sebuah Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna), Tesis S-2 Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Soedarsono R.M.(1990). Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta, CV.